

BAB II

Tanah Cepe Di Kota Tangerang

2.1 Sejarah Tanah Cepe Di karawaci Kota Tangerang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pemakaman adalah tempat mengubur. Pemakaman merupakan tempat untuk mengubur jasad yang sudah meninggalkan roh dari badannya tersebut, biasanya sebelum dibawa dan dibersihkan untuk dikubur, mendiang keluarga yang telah meninggal akan di bawa dan dibersihkan di Rumah Duka menunggu untuk dimasukkan ke dalam peti atas izin mendiang keluarganya yang telah datang di Rumah Duka.

Kota Tangerang memiliki Dua area tempat Pemakaman Khusus Etnis Tionghoa yang dijalankan oleh Perkumpulan Boen Tek Bio, yaitu Tanah Gocap dan Tanah Cepe yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol, Karawaci, Tangerang, Banten.

Pemakaman Tanah Cepe berada di seberang area Pemakaman Tanah Gocap yang dipisahkan oleh Jalan Karawaci Raya. Area Pemakaman Tanah Cepe ini lebih teratur dan lebih rapi dibandingkan area Pemakaman Tanah Gocap. Kota Tangerang memiliki Dua area tempat Pemakaman Khusus Etnis Tionghoa yang dijalankan oleh Perkumpulan Boen Tek Bio, yaitu Tanah Gocap dan Tanah Cepe, dan Tanah Cepe ini menjadi tempat tujuan penelitian Penulis.



Gambar 2.1 Tempat Pemakaman Tanah Cepe

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Asal mula nama dari Pemakaman Tanah Cepe ini berasal dari kata “Cepe” atau “Cepek” yang merupakan arti serapan dari Bahasa Hokkien yang berarti “Seratus Rupiah”. Menurut Pepatah dahulu, Harga Tanah di pemakaman tersebut seharga Rp100 per meter. Pada saat itu, Tanah Cepe memiliki nama yang disebut “Padi segerobak” namun, seiring berkembangnya waktu, nama tersebut diganti menjadi Tanah Cepe hingga saat ini. Tanah Cepe memiliki luas sepanjang 20 hektar tanah yang digunakan sebagai pemakaman dan kompleks perumahan.

Tanah Cepe juga bukan hanya tempat untuk mengubur saja, Tanah Cepe juga menjadi tempat tinggal untuk masyarakat Tionghoa dan Non Tionghoa. Terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakat Tionghoa di Tanah Cepe yaitu Buddha, Konghucu, Tao, dan Kristen. (Wawancara dengan Bapak Kiong Nget Kian, 14 Juni 2022)

Tempat ini memang merupakan pemakaman etnik Tionghoa dengan banyaknya batu nisan yang tersebar sepanjang jalan di Tanah Cepe tersebut. Batu nisan yang digunakan untuk memakamkan memiliki ciri khas bertuliskan huruf *Han* (汉字) untuk setiap makam yang ada di Tanah Cepe. Ada juga yang bertuliskan huruf Bahasa Indonesia dan menggunakan tanda Salib untuk batu nisan dimakamnya.



Gambar 2.2 Pemakaman Tanah Cepe bagi umat Kristen

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 2.3 Makam Tanah Cepe bagi umat Tionghoa

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Tanah Cepe ini disediakan untuk masyarakat Etnis Tionghoa yang berada di Kota Tangerang, khususnya masyarakat Etnis Tionghoa yang tidak mampu dalam pembelian makam. Perkumpulan Boen Tek Bio akan membantu dalam proses pemakaman dari awal sampai akhir jika ada anggota keluarga yang kurang mampu dalam membeli lahan pemakaman untuk mendiang tersebut dengan menyertai Surat Keterangan kurang mampu , KTP , KK, dan surat keterangan lainnya yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2.1.1 Sejarah Datangnya Masyarakat Tionghoa Di Kota Tangerang

Sejarah orang Tionghoa di wilayah Tangerang bermula pada masa kekuasaan VOC – Belanda di Batavia pada abad XVIII. Namun kedatangan orang Tionghoa di wilayah tersebut diduga sudah terjadi lebih dari 2 abad sebelum kehadiran VOC Belanda di Batavia sebagaimana tercatat dalam kitab Layang Parahyang yang berbahasa Sunda kuno.

Edi Prabowo, pengamat Tionghoa Peranakan yang mengajar bahasa Indonesia di Beijing dalam sebuah wawancara dengan Kompas pernah mengatakan bahwa orang Tionghoa yang pertama datang ke Teluknaga, sekitar zaman transisi dari Kerajaan Hindu ke Kesultanan Islam di tanah Jawa (abad ke-15). Jadi mereka datang jauh sebelum Portugis dan Belanda datang ke Batavia. “Nama Teluk naga di pesisir Tangerang, konon berasal dari perahu-perahu Tionggok yang bagian kepalanya berhiaskan naga. Orang-orang Tionghoa yang baru datang ini kawin campur dengan perempuan setempat. Perkawinan itulah yang membentuk komunitas Tionghoa Peranakan, yang lambat laun berkembang di Tangerang yang pada akhirnya disebut sebagai Cina Benteng.” (Wahyu, 2016: 53).

Sebagai bukti mengenai kehidupan awal masyarakat non Tionghoa dan adanya sejumlah orang Tionghoa sebelum Masehi hingga awal Masehi adalah dengan adanya beberapa penemuan peninggalan di Situs Serpong, Situs Rawa Kidang, Situs Sugri, dan Situs Kramat Tangerang. Di situs-situs tersebut ditemukan tulang belulang, kapak perunggu yang tergolong Kebudayaan Dongson, gerabah, peti batu, mangkok dan piring buatan Tionghoa (Sulistiyan, 2011:82).

Kedatangan Masyarakat Tionghoa terbagi menjadi 2 Gelombang , yang pertama kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang sekitar abad ke 7 pada masa Dinasti Tang (618-907), hal ini ditandai dengan penemuan arkeologi seperti keramik zaman Dinasti Tang di sekitar wilayah Kampung Melayu, Tangerang. Para masa ini telah hadir para pedagang Tionghoa di Pelabuhan Tangerang sekitar Teluk Naga, Kampung Melayu. Para pedagang tinggal sementara di Tangerang sambil menunggu angin musim baik untuk kembali ke Tionggok, mereka membangun sejumlah pangkalan dagang yang tidak jauh dari pelabuhan untuk memasarkan barang dagangannya. Dan diantara para pedagang ada yang menikahi penduduk setempat. Tempat berkumpulnya para pedagang diketahui bernama Pangkalan

Tenglang, yang saat ini telah menjadi Desa Pangkalan, Teluk Naga yang banyak di Huni orang Tionghoa dan Tua Siah, Tanjung Kait.

Gelombang kedua dimulai dari Rombongan Tionghoa merantau ke Indonesia dan membawa tujuh kepala keluarga dan diantaranya terdapat sembilan orang gadis yang cantik dan beberapa orang anak yang menetap disana. Semula mereka hendak menuju daerah Angke (Hangke) , Namun rencana tersebut terpaksa dibatalkan karena kerusakan perahu dan kehabisan perbekalan . mereka menghadap Anggalarang untuk meminta bantuan dan perlindungan. permintaan itu dikabulkan dan bahkan mereka diterima sebagai warga kadipatennya .Pengawal Anggalarang jatuh cinta dan mempersunting mereka. Sebagian lelaki dari Tiongkok tersebut juga banyak yang menikahi gadis setempat karena pada umumnya mereka datang ke Indonesia tidak membawa istri. Di sinilah terjadi ‘percampuran budaya. alami antara lelaki dari negri Tiongkok mempersunting wanita non Tionghoa dan muncul istilah Peranakan Tionghoa. Setelah berkembang, peranakan Tionghoa ini membuka lahan baru yang disebut Desa Pangkalan yang keberadaannya di daerah Teluknaga, di teluknaga ini mereka mengaku sebagai Tang Lang (唐朝) atau Tang Ren (唐人) (orang dinasti Tang). (wawancara dengan Bapak Oey Tjin Eng, 15 Maret 2022).

Para pendatang dari Tiongkok merupakan laki-laki dengan pekerjaan Petani, buruh, dan pedagang kecil. Pendatang tersebut menetap dan membuka lahan pertanian dan perkebunan di Tangerang. Sebagian dari mereka lagi bekerja sebagai buruh serabutan atau pedagang di dekat Teluk Naga dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Setelah menetap, mereka pun menikah dengan penduduk setempat. Perkawinan Campur itulah yang membentuk komunitas Tionghoa Peranakan ,yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Karena terjadinya perkawinan campur antara pendatang Tionghoa dengan penduduk setempat maka leluhurnya memiliki darah sebagian Tionghoa dan sebagian Betawi, oleh karena itu Peranakan Tionghoa di Tangerang lebih dikenal dengan sebutan Cina Benteng yang sebenarnya berasal dari keberadaan sebuah benteng dahulunya.

Gelombang ketiga kedatangan masyarakat Tionghoa ke Kota Tangerang dengan adanya peristiwa setelah pembantaian Masyarakat Tionghoa yang berada Di Batavia tahun 1740. Verrenigde Oost Indische Compagnie (VOC) berhasil memadamkan pemberontakan tersebut dengan mengirimkan masyarakat-masyarakat Tionghoa ke daerah Kota Tangerang

untuk tinggal disana dan bercocok tanam. Belanda mendirikan pemukiman bagi masyarakat Tionghoa berupa pondok-pondok yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama Pondok Cabe, Pondok Jagung, Pondok Aren dan sebagainya

Di daerah sekitar Tegal Pasir (Kali Pasir) Belanda mendirikan perkumpulan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Perkampungan ini kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan menjadi bagian dari Kota Tangerang. Daerah ini terletak di sebelah timur sungai Cisadane. Masyarakat Tionghoa Benteng yang merupakan golongan ketiga ini hampir semuanya hidup sejahtera dan mewah. Mereka berkontribusi besar terhadap kelangsungan pemerintahan colonial Belanda di Kota Tangerang. Banyak dari mereka yang diangkat menjadi kapiten Tionghoa pada era feodalisme sebagai tuan tanah di Kota Tangerang dan mereka sangat loyal kepada Belanda pada saat itu.

2.1.2 Pemujaan Leluhur

Dilansir dari <http://www.gloaled.org> , Masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa kehidupan ini ibarat roda kereta yang selalu berputar tanpa henti. Saat si anak masih kecil orang tualah yang merawat. Setelah anak tumbuh dewasa, si anaklah yang berkewajiban merawat orang tuanya. Bahkan setelah orang tuanya meninggal pun, untuk menunjukkan sikap berbakti kepada orang tuanya, si anak harus tetap memujanya. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa orang yang sudah meninggal rohnya akan terus hidup di alam yang berbeda dan tetap mempengaruhi kehidupan mereka. Karena alasan inilah, masyarakat Tionghoa mengadakan upacara pemujaan leluhur

Masyarakat Tionghoa percaya bahwa manusia mempunyai dua jenis roh setelah mereka meninggal. Roh pertama yakni roh kehidupan, sedangkan roh kedua yang diyakini bersifat spiritual. Ketika seseorang meninggal dunia, kedua roh tersebut akan berpisah dari jasadnya dan akan hidup karena doa-doa dan sesajian yang diberikan oleh anggota keluarganya yang masih hidup. Roh pertama akan hidup disekitar makam almarhum dan lambat laun akan membusuk bersama jasadnya, apabila roh ini tidak diperhatikan ,mereka akan menjadi roh jahat atau arwah penasaran menurut Danandjaja (2007:260). Roh yang kedua akan terus hidup jika anggota keluarga yang masih hidup mendoakan dan memberikan persembahan sesajian.

Berdasarkan web <https://www.suaramerdeka.com>, Pemujaan kepada leluhur sudah lama dikenal jauh sebelum zaman konfusius oleh Konghucu. Awalnya bentuk pemujaan pada leluhur dikelompokkan menurut kelas sosial pemujaan yang dilakukan oleh kaisar Xuan Zong pada zaman dinasti Tang adalah membangun kuil yang megah dan kokoh untuk merawat abunya dan menyimpan abu leluhurnya, sementara pemujaan kepada leluhur untuk rakyat dilakukan dengan membuat altar persembahan leluhur yang diletakkan di ruang tamu. Kaisar Xuan zong menciptakan pemujaan leluhur sebagai pengganti upacara pemujaan nenek moyang dengan cara terlalu mahal dan rumit. Dalam usaha untuk menurunkan biaya tersebut ,kaisar Xuan Zong mengumumkan penghormatan tersebut cukup dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur pada hari Qing Ming (清明) untuk mengurangi kebiasaan upacara yang menggunakan banyak biaya yang membuat rakyat menyusahkan diri nya sendiri.

Pemujaan menunjukkan kegiatan memuja yang sudah tersistem, teratur, dan baku yang merupakan ekspresi dari rasa hormat dan takjub oleh objek yang sakral itu. Pemujaan kepada leluhur berarti melakukan hormat dan menyembah melalui aturan (sistem) tertentu yang telah disepakati. Dalam ajaran Konghucu, pemujaan pada leluhur di atur dalam tata peribadaannya yang mengacu pada ajaran yang ada dalam kitab suci. Berdasarkan pengelompokannya, pemujaan terbagi 3 jenis bentuk sembahyang, yakni sembahyang kepada Tuhan, sembahyang kepada Dewa dan sembahyang kepada manusia termasuk pada Leluhur.

Selain berdasarkan kelompoknya, sembahyang juga dapat dilihat dari sisi waktu pelaksanaannya , yang artinya terdapat sembahyang dengan waktu berkala yang dihubungkan dengan musim, kondisi alam atau momen tertentu dan ada juga sembahyang yang waktu dan sifatnya secara rutin. Sembahyang pada leluhur dibagi menjadi lima sesuai waktu pelaksanaannya, yakni :

1. Sembahyang yang dilaksanakan setiap tanggal 1 dan 15 imlek pada malam hari
2. Sembahyang CengBeng (清明) pada tanggal 4-5 April.
3. Sembahyang leluhur pada tanggal 15 bulan Juli.
4. Sembahyang yang di lakukan pada malam hari menjelang hari raya Imlek.
5. Sembahyang yang dilakukan setiap tanggal leluhur yang meninggal dunia

Sembahyang kepada Leluhur yang bersifat berkala memiliki hubungan dengan musim, kondisi alam, atau momen tertentu yaitu :

1. Sembahyang Qing Ming (清明) yaitu sembahyang ke makam leluhur yang dilaksanakan awal musim panas. Hari pada pelaksanaan sembahyang Qingming ini merupakan hari yang terang dan cerah atau hari yang cemerlang. Hari terang atau cerah ini disesuaikan dengan nama qing ming itu sendiri. Sembahyang kepada leluhur memang di rencanakan memilih hari yang paling cerah dengan tujuan agar pelaksanaan ritual tidak terganggu oleh perubahan cuaca. Karena itulah nama qing ming dikenal dengan nama yang memiliki arti terang dan cerah
2. Sembahyang Zhong Yuan (中元) adalah sembahyang yang di rayakan pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan imlek sehingga juga disebut *qi yue ban* (七月半). Sembahyang ini juga dikaitkan dengan kondisi alam di pertengahan tahun yang cukup ekstrim.
3. Sembahyang Chu Xi (除夕) yaitu sembahyang yang di kaitkan menjelang penutupan tahun, dilaksanakan pada tanggal 29 bulan 12 kongzili
4. Sembahyang Rebutan (鬼節) merupakan sembahyang bagi arwah umum atau arwah para sahabat. Dilaksanakan pada tanggal 29 bulan 7 yinli. Yang dikaitkan dengan kondisi pertengahan yang ekstrim. Untuk sembahyang ini dibuatkan altar khusus di halaman kelenteng atau di ruang khusus atau di rumah abu umum dengan sajian lengkap.
5. Sembahyang Zu Ji, atau sembahyang peringatan hari wafat leluhur, oleh karenanya waktu pelaksanaan sembahyang sesuai dengan hari wafat leluhur masing-masing , zuji adalah sembahyang kepada leluhur yang bersifat khusus.

2.1.3 Perkumpulan Boen Tek Bio

Perkumpulan Boen Tek Bio adalah Perkumpulan yang didirikan pada tanggal 12 Januari tahun 1912 dan memiliki tujuan mengurus rumah ibadah dalam hal persembahyangan serta mengembangkan agama Tionghoa. Perkumpulan Boen Tek Bio bersifat lokal di wilayah Tangerang dan didirikan untuk mengurus keagamaan umat di Kelenteng Boen Tek Bio, khususnya masyarakat Tionghoa yang beragama Konghucu, Buddha dan Tao (berdasarkan wawancara dengan Bapak Hadi , 14 Juni 2022) .

Perkumpulan Boen Tek Bio dipimpin pertama kali oleh Souw Sian Tjong Sia sebagai Ketua Perkumpulan dan pendiri Boen Tek Bio, hingga sekarang dijabat oleh Bapak Oey Tan Lie, selaku Ketua Perkumpulan Boen Tek Bio. Seiring berkembangnya waktu , Perkumpulan Boen Tek Bio hanya ada dua agama yang dapat di terima yaitu Agama Konghucu dan Buddha. Perkumpulan Boen Tek Bio menyediakan KongCuBio sebagai tempat ibadah bagi umat Konghucu yang dibangun pada tahun 1969 bertempat di Jalan Kisamaun No.145 Kota Tangerang, Sementara Bhumidharmmasala atau dikenal Padumuttara sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha yang dibangun pada tahun 1988 dan bertempat di jalan Bhakti atau dibelakang dalam Kelenteng Boen Tek Bio

2.1.4 Kelenteng Boen Tek Bio

Kelenteng Boen Tek Bio didirikan pada tahun 1684. Mulanya Kelenteng ini didirikan oleh kapitan atau tuan tanah dan masih berupa rumah, penggunaannya pun masih terbatas dengan penggunaan pribadi, belum diperbolehkan dipakai untuk umum. Pada tahun naga, didatangkan ahli dari Tiongkok untuk merenovasi bangunan secara besar-besaran. Para pekerja didatangkan dari Tiongkok agar bentuk dan arsitekturnya mencerminkan sifat Tionghoa asli. Setelah pada tahun tersebut, Kelenteng Boen Tek Bio masih direnovasi beberapa kali hingga menjadi sekarang.



Gambar 2.4 Kelenteng Boen Tek Bio Saat ini

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 2.5 Kelenteng Boen San Bio saat ini

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



Gambar 2.6 Kelenteng Kong Cu Bio saat ini

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Pada tanggal 12 Januari tahun 1912 Kelenteng Boen Tek Bio secara resmi menjadi Perkumpulan Keagamaan dan Sosial Boen Tek Bio. Beberapa barang Peninggalan Cina Benteng yang merupakan aset penting yang disumbangkan oleh para umat yang di masa lampau telah memperoleh pertolongan dan welas asih dari Dewi Kwan Im Hud Chow.

Dewi yang disembah di Kelenteng Boen Tek Bio adalah Dewi Kwan Im Hud Chow yang merupakan tuan rumah dan Dewi Utama dari Kelenteng Boen Tek Bio yang dapat dilihat dari bagian atap Kelenteng yang terdapat Patung Naga.



Gambar 2.6 Dewi Kwan Im Po Sat yang berada diatas altar

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Kwan Se Im Po Sat / Guan Shi Yin Pu Sa 观世音菩萨 atau biasa dikenal dengan Guan Yin merupakan Dewi Welas Asih yang tidak hanya dipuja di Tiongkok saja, Tetapi juga di Jepang menyembah Dewi yang sama dengan Nama Kannon. Bagi pemuja Guan Yin, Guan yin adalah Bodhisattvayang melambangkan hati yang welas asih dan penyayang. Mereka percaya bahwa Guan Yin dapat mendengarkan keluh kesah mereka yang menderita, dan akan datang menolong dalam wujud yang berbeda-beda , Pria maupun Wanita. Welas asih merupakan sebuah kebajikan utama dalam hidup manusia yang sangat penting untuk dilakukan oleh manusia, karena semua perbuatan atau tindakan manusia ditentukan oleh seberapa banyak bakti kepada masyarakat yang tua serta Tuhan Yang Maha Esa.